

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam perekonomian jangka panjang di suatu negara dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (Siregar & Pratiwi, I., Nurhasanah, Sinaga, 2019). Mankiw (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara disamping indikator-indikator lain seperti pengangguran, inflasi dan kemiskinan. Dalam mewujudkan ekonomi yang diharapkan, pemerintah di masing-masing negara mempunyai kebijakan ekonomi yang ingin dicapai, salah satunya melalui perdagangan internasional.

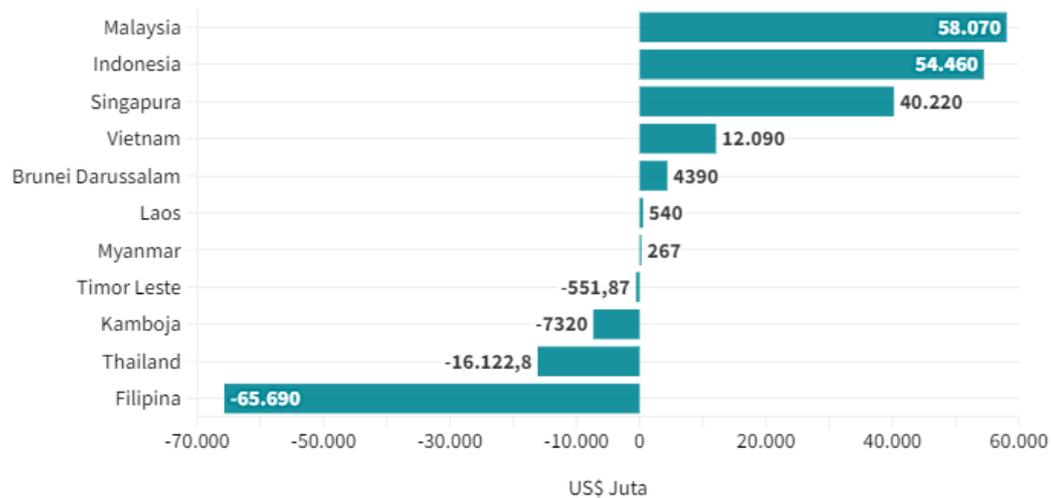
Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara yang berhubungan dengan negara lain. Perdagangan internasional disini meliputi perdagangan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara yang tidak tersedia di negara tersebut namun tersedia di negara lain. Indikator perekonomian dapat dilihat melalui perdagangan internasional yang digambarkan dari kondisi neraca perdagangan (Ginting, 2014). Neraca perdagangan dalam perdagangan internasional memberikan informasi besarnya nilai ekspor dan nilai impor yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Ekspor adalah kegiatan penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri sedangkan impor adalah kegiatan pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke

dalam negeri. Semua transaksi dalam perdagangan internasional yang terjadi di suatu negara, terangkum dalam neraca perdagangan (*trade balance*) yang terdiri dari komponen ekspor dan impor barang dan jasa. Neraca perdagangan sangat penting bagi suatu negara untuk mengetahui atau menggambarkan kondisi perekonomian di suatu negara (Puri & Amaliah, 2021).

Neraca perdagangan dapat dilihat dari dua kondisi, baik itu dalam kondisi surplus maupun defisit. Neraca perdagangan dalam kondisi surplus apabila jumlah ekspor lebih banyak daripada jumlah impor, hal ini menggambarkan bahwa negara tersebut mengalami surplus neraca perdagangan. Sedangkan ketika jumlah impor lebih banyak dari pada jumlah ekspor maka negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan. Pemerintah Indonesia berupaya untuk terus menstabilkan perekonomian negara agar tidak terjadi defisit neraca perdagangan. Defisit perdagangan merupakan suatu konsekuensi yang harus ditanggung sebuah negara dengan perekonomian terbuka seperti Indonesia, namun jika dilihat kembali misalkan defisit perdagangan terus berlanjut maka dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara umum, sebab devisa sangat diperlukan sebuah negara untuk melaksanakan pembangunan, terlebih bagi negara seperti Indonesia yang tengah melakukan recovery kondisi perekonomiannya (H. Safitri, 2014).

Terdapat satu organisasi internasional yang mengatur seluruh perdagangan internasional yang berjalan berdasarkan perjanjian internasional yang dinegosiasikan dan disepakati sebagian besar negara di dunia dan diratifikasi melalui parlemen. Organisasi ini bernama *World Trade Organization* (WTO) yang memiliki perjanjian-perjanjian dengan tujuan untuk membantu para

eksportir, importir dan produsen barang dan jasa dalam melakukan kegiatannya (Ditjen PPI, 2000). Salah satu yang terdapat di WTO adalah data mengenai neraca perdagangan untuk negara-negara ASEAN (Rizaty, 2023).



Gambar 1. 1 Neraca Perdagangan Negara-negara ASEAN (2022)

Sumber: ASEAN Statistics, WTO

Pada grafik diatas terlihat bahwa negara Malaysia menduduki peringkat pertama dengan surplus neraca pergadangan di negara-negara ASEAN pada tahun 2022 yaitu sebesar 58,070 juta US\$. Dengan selisih 4.390 juta US\$ dengan Malaysia, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam neraca perdagangan negara-negara ASEAN. Kemudian disusul dengan Singapura yang menduduki peringkat ketiga. Sedangkan negara asia tenggara yang menduduki peringkat akhir dengan defisit neraca perdagangan sebesar -65,690 juta US\$ diduduki oleh negara Filipina.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan kesenjangan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan serta masalah pengangguran dan kemiskinan yang menjadi alasan utama mengapa Indonesia masih berstatus sebagai negara berkembang (M. R. Kurniawan, 2023; Wikiped, 2023). Meskipun begitu

Indonesia juga memiliki kelebihan untuk bisa bergerak menjadi negara maju dimasa yang akan datang. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, memiliki keberagaman budaya dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, meskipun memiliki sumber daya manusia yang kurang memadai untuk mengimbangi melimpahnya sumber daya alam tersebut. Indonesia juga memiliki berbagai macam program pengembangan yang mengharapkan pemerintah dan masyarakat dapat bekerjasama menciptakan lapangan kerja di Indonesia (M. R. Kurniawan, 2023).

Melimpahnya hasil alam Indonesia memberikan kesempatan yang besar bagi Indonesia untuk terus mendorong dirinya menuju puncak kejayaan. Ekspor Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar yaitu Migas dan Non-Migas. Kelompok atau komoditas Migas terdiri dari minyak bumi dan gas alam. Sedangkan kelompok non-migas terdiri dari berbagai macam produk yang dihasilkan di Indonesia baik dalam sektor industri, pertanian, pertambangan maupun yang lainnya (Silaban & Nurlina, 2022).

Berdasarkan Kementerian Perdagangan Indonesia dalam *website*-nya yaitu satu data perdagangan ada beberapa produk yang dihasilkan oleh Indonesia dalam sektor industri, untuk 10 peringkat tertinggi adalah: mesin dan peralatan mesin, kendaraan dan spare part kendaraan, produk karet jadi, peralatan mekanik, baja, produk kimia, alas kaki, pakaian, kertas dan kayu. Sedangkan untuk sektor pertanian, perikanan dan perhutanan didominasi oleh beberapa produk antara lain yaitu: kopi, buah-buahan, kelapa sawit, kakao, ikan dan udang, karet, susu, mentega dan telur. Lahan yang luas juga memberikan kesempatan bagi Indonesia

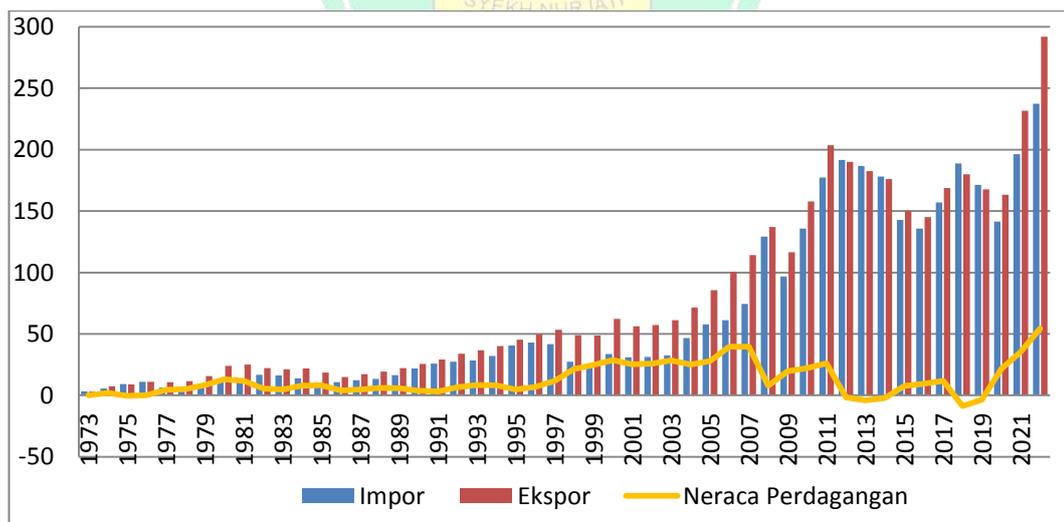
menghasilkan banyak sekali produk pertanian seperti gandum, jagung dan juga kedelai. Berbagai produk yang diproduksi Indonesia juga telah diekspor ke berbagai negara seperti Malaysia, Jepang, India, Singapur, Vietnam dan masih banyak lagi. Dari beberapa produk tersebut produk udang pada sektor industri yang diekspor Indonesia menjadi salah satu komoditas utama Indonesia yang memberikan kontribusi penting terhadap penerimaan devisa negara (Hapsari & Nurhayati, 2022).

Namun dari segala jenis produk yang diekspor Indonesia masih didominasi oleh minyak bumi dan gas alam (Sadiyah & Ginting, 2024). Komoditas migas ini diekspor dalam kondisi mentah dan akan dikelola oleh negara lain yang membelinya dari Indonesia. Belum berhenti disitu, produk setengah jadi atau bahkan produk jadi dari negara yang mengimpor minyak dan gas alam dari Indonesia akan ditawarkan kepada Indonesia. Dapat dilihat barang impor Indonesia masih didominasi bahan baku/penolong, bahan setengah jadi dan modal untuk produksi (Paryadi & Choirulina, 2023). Semua barang impor tersebut berasal dari Indonesia saat masih mentah.

Indonesia juga memiliki hubungan yang erat dengan beberapa negara di dunia dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, investasi, dan kerjasama regional. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dan isu-isu tertentu, namun upaya terus dilakukan untuk memperkuat hubungan bilateral dan bekerjasama dalam berbagai bidang (Ramadan, 2023). Dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki wilayah yang lebih luas dan lebih banyak berpotensi menghasilkan sumber daya alam atau produk barang dan jasa untuk dilakukan ekspor terhadap

negara-negara di dunia. Terbukti pada tiga tahun terakhir Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan secara berturut-turut.

Surplus yang dialami Indonesia menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia menduduki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor yang ada di Indonesia. Dari beberapa dekade yang telah dilalui Indonesia nilai ekspor mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Meskipun kenaikan nilai ekspor tidak begitu signifikan dari waktu ke waktu, namun memberikan *impact* yang baik bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Pada gambar 1.2 terdapat grafik yang memberikan gambaran perkembangan ekspor-impor Indonesia. Dapat dilihat juga bahwa nilai ekspor di Indonesia rata-rata masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impornya. Berdasarkan data dari tahun 1973 hingga tahun 2022 memiliki nilai rata-rata sebesar US\$ 79,16 miliar, dengan pencapaian ekspor terendah pada tahun 1973 sebesar US\$ 3,26 miliar dan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar US\$ 291.90 miliar. Sedangkan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 41,92% dari tahun sebelumnya.



Gambar 1. 2 Perkembangan Ekspor Impor Indonesia
 Sumber : Ekspor-Impor dan Neraca Perdagangan, Databoks

Kuatnya nilai ekspor Indonesia juga diuji ketika mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Dimana pada tahun tersebut neraca perdagangan Indonesia masih mengalami surplus. Ini berarti bahwa nilai ekspor Indonesia masih lebih unggul dibandingkan dengan nilai impor pada tahun tersebut. Penyebabnya adalah karena saat terjadinya krisis ekonomi, terjadi pula pelemahan nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp 10.014/tahun (Munarti, 2020). Meskipun begitu Indonesia juga pernah mengalami defisit neraca perdagangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2012-2014. Pada tahun 2012 nilai ekspor turun sebesar 6,6% dari tahun sebelumnya dan nilai impor mengalami kenaikan sebesar 8,03% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini dikarenakan terjadinya kenaikan nilai impor pada komoditas migas (Kusnandar, 2018).

Pada tahun 2018-2019 neraca perdagangan mengalami defisit. Pada tahun tersebut sebenarnya nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 6,63% namun bersamaan dengan itu nilai impor juga mengalami peningkatan sebesar 20,20%. Hal ini terjadi karena struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi oleh barang mentah dan beberapa negara juga memberikan peraturan bea masuk yang lebih tinggi untuk barang mentah yang masuk ke dalam negara mereka dengan alasan untuk melindungi petani di negara tersebut. Bukan hanya itu, impor yang dilakukan Indonesia juga merupakan bahan baku dan barang untuk modal untuk proses produksi pada perusahaan industri (Munarti, 2020).

Penurunan nilai ekspor tersebut terus terjadi hingga tahun 2020 dan mulai membaik pada tahun 2021 hingga sekarang. Menariknya menurut Zulkifli Hasan (2023) dalam siaran pers di laman kementerian perdagangan, pada tahun 2022

Indonesia mencatat rekor tertinggi surplus neraca perdagangan dengan nilai ekspor sebesar US\$ 291,90 miliar dan nilai impor sebesar US\$ 237,45 miliar (Humas, 2023). Pada tahun tersebut komoditas ekspor didominasi oleh ekspor non migas sebanyak US\$ 275,96 miliar atau naik sebesar 25,80%. Sedangkan berdasarkan sektornya, ekspor tambang dan lainnya mencapai kenaikan tertinggi sebesar 71,22%, kemudian diikuti oleh kenaikan ekspor non migas dari hasil produksi perusahaan industri pengolahan sebesar 16,45% serta ekspor hasil pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 10,52%. Disisi lain impor masih didominasi bahan baku dan atau bahan penolong serta barang modal. Hal ini memberikan gambaran bahwa ekonomi domestik Indonesia masih dalam tahap pemulihan (Kemenkeu, 2023).

Banyak faktor yang mempengaruhi ekspor di Indonesia, baik faktor endogen maupun faktor eksogen. Faktor eksogen dalam ekspor Indonesia merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari luar negeri dan mempengaruhi aktivitas ekspor. Beberapa faktor eksogen yang mempengaruhi ekspor Indonesia meliputi: Permintaan global untuk barang dan jasa yang diekspor oleh Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap kinerja ekspor. Perubahan dalam permintaan global, termasuk konsumsi di negara-negara tujuan ekspor, dapat mempengaruhi volume dan nilai ekspor Indonesia. Kemudian faktor kondisi ekonomi global secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat suku bunga di negara-negara mitra perdagangan, juga berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Ketidakstabilan ekonomi global seperti krisis keuangan atau resesi dapat menyebabkan penurunan permintaan dan penurunan

ekspor. Terakhir ada nilai tukar mata uang yang dapat mempengaruhi daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat membuat produk Indonesia lebih murah bagi pembeli asing, meningkatkan daya saing produk ekspor (BINUS, 2021a).

Faktor endogen dalam ekspor Indonesia merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam negeri dan mempengaruhi kemampuan Indonesia untuk mengekspor barang dan jasa. Beberapa faktor endogen yang mempengaruhi ekspor Indonesia meliputi: pertama, kualitas dan variasi produk ekspor Indonesia yang memainkan peran penting dalam menarik minat pasar internasional. Upaya untuk meningkatkan kualitas produk dan diversifikasi portofolio ekspor dapat membantu meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global. Kedua, infrastruktur dan layanan logistik yang efisien merupakan faktor penting dalam memfasilitasi proses ekspor. Ketersediaan pelabuhan yang baik, jaringan transportasi yang handal, dan sistem logistik yang efisien dapat membantu mengurangi biaya dan waktu pengiriman, meningkatkan daya saing ekspor Indonesia. Ketiga, kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan perdagangan luar negeri, kebijakan fiskal, dan kebijakan investasi, dapat mempengaruhi lingkungan bisnis dan kemampuan Indonesia untuk mengekspor. Kebijakan yang mendukung ekspor seperti insentif pajak, fasilitasi perdagangan, dan promosi ekspor dapat membantu meningkatkan ekspor Indonesia (BINUS, 2021a).

Dalam penelitian ini salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi nilai ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional Indonesia yaitu produk domestik bruto (PDB). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada

tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% akibat pandemi Covid-19 (BPS, 2021). Meskipun mengalami kontraksi, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2020 sebesar -2,19% (yoy) membaik dari pertumbuhan triwulan III 2020 sebesar -3,49% (yoy) (Haryono, 2021). Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai membaik dan diperkirakan meningkat secara bertahap pada 2021, didorong oleh perbaikan permintaan domestik dan tetap positifnya kinerja ekspor (A. M. H. Putri, 2023). Dilanjutkan pada tahun 2022 PDB tumbuh sebanyak 5,31% dibanding tahun sebelumnya, dengan beberapa sektor yang menjadi kendaraan pengantar pertumbuhan ekonomi Indonesia (Haryono, 2023).

Sedangkan pada tingkat inflasi yang juga digadang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional melonjak di tahun 2010 mencapai 12,55%. Meskipun lonjakan tersebut tidak sebanding dengan inflasi yang terjadi pada tahun 1998 yang mencapai 77%. Tahun-tahun berikutnya Indonesia mengalami penurunan inflasi yang cukup menarik mencapai 2,92% pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 inflasi kembali meningkat mencapai 10,03% karena adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi pasokan dan permintaan di pasar (Martanto et al., 2021). Hal ini menyebabkan kenaikan harga pada beberapa komoditas yang menyumbang terhadap perubahan inflasi. Tapi pada tahun 2021, inflasi di Indonesia tetap terkendali rendah dan stabil meskipun terjadi peningkatan inflasi global. Inflasi pada tahun 2021 tercatat sebesar 1,87% (yoy), naik dari realisasi tahun 2020 yang sebesar 1,68% (yoy) (Limanseto, 2022).

Selain PDB dan inflasi, nilai tukar atau kurs juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional Indonesia. Nilai tukar Indonesia terhadap mata uang asing mengalami fluktuasi sepanjang tahun 1973 hingga 2022. Namun, pada umumnya, nilai tukar rupiah cenderung mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, terutama pada saat terjadi ketidakpastian di pasar global. Pada tahun 2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami pelemahan yang cukup signifikan akibat pandemi Covid-19 dan ketidakpastian di pasar global. Namun, pada tahun 2021, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS cenderung stabil dan bahkan mengalami penguatan. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan (2023) pada bulan Desember 2022, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 15.731.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan dan pengaruh antara PDB, inflasi, dan nilai tukar terhadap nilai ekspor yang merupakan bagian dari perdagangan internasional Indonesia periode 1973-2022. Temuan tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga untuk kebijakan ekonomi negara dan mungkin juga relevan untuk negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa. Sehingga penelitian kali ini memilih judul **“Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dirancang untuk memberikan landasan yang kuat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci yang terkait dengan tema atau judul yang diambil dalam sebuah penelitian. Berikut adalah rumusan masalah

yang terkait dengan pengaruh produk domestik bruto, inflasi dan nilai tukar terhadap perdagangan internasional Indonesia:

1. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia?
2. Apakah fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia?
3. Apakah nilai tukar mata uang di Indonesia mempengaruhi nilai ekspor Indonesia?
4. Bagaimana PDB, tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang secara simultan mempengaruhi nilai ekspor Indonesia rentang waktu penelitian yaitu 1973-2022?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dirancang untuk memberikan arah dan fokus yang jelas dalam mencapai hasil yang relevan dan bermakna dalam perkembangan perdagangan internasional Indonesia. Berikut adalah tujuan dari penelitian dengan judul "Pengaruh produk domestik bruto, inflasi dan nilai tukar terhadap perdagangan internasional Indonesia":

1. Menilai dampak perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap nilai ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional Indonesia selama periode 1973-2022, dengan fokus pada korelasi positif atau negatif antara pertumbuhan ekonomi yang diwakilkan dengan PDB dan kinerja perdagangan internasional yang diwakilkan dengan nilai ekspor.

2. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat inflasi di Indonesia dengan nilai ekspor.
3. Meneliti pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap nilai ekspor Indonesia.
4. Menyelidiki hubungan antara PDB, inflasi, dan nilai tukar secara simultan terhadap ekspor di Indonesia, serta bagaimana kombinasi faktor-faktor ini dapat membentuk dinamika nilai ekspor dalam perdagangan internasional Indonesia.

Selain tujuan yang jelas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait hasil dari penelitian ini. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian dengan judul "pengaruh produk domestik bruto, inflasi dan nilai tukar terhadap perdagangan internasional Indonesia" yang digolongkan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademik dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Membantu akademisi dan peneliti untuk memahami lebih dalam keterkaitan antara variabel ekonomi utama dan nilai ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional, serta menyumbangkan pengetahuan baru dalam literatur ekonomi internasional.
- b. Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang ekonomi internasional dan perdagangan, membuka pintu untuk penelitian yang lebih mendalam dan kompleks di masa depan.

2. Manfaat bagi Masyarakat Umum atau Pihak yang Berkepentingan

Selain manfaat bagi pihak akademik, diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum atau pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan kebijakan ekonomi dan perdagangan internasional di Indonesia.

- a. Menyediakan informasi yang relevan dan berharga bagi pembuat kebijakan ekonomi di Indonesia untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan ekonomi dan perdagangan.
- b. Wawasan untuk Pelaku Bisnis: Memberikan wawasan kepada pelaku bisnis, investor, dan eksportir-importir mengenai faktor-faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja perdagangan, sehingga mereka dapat membuat keputusan strategis yang lebih cerdas.

